

**KEARIFAN LOKAL PETANI DAN KELESTARIAN GAMBUT  
(Studi Kasus: Desa Lukun Kecamatan Tebing Tinggi Timur  
Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau)**

**Oleh: Seger Sugiyanto/150111950**

*seger.sugiyanto@student.unri.ac.id*

**Dosen Pembimbing: Prof. Dr. H. Ashaluddin Jalil, MS**

*ashaluddin.jalil@lecturer.unri.ac.id*

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,

Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

**Abstrak**

Kebakaran yang terjadi pada tahun 2015 dan 2018 di Desa Lukun yang menghancurkan total sekitar 310 hektar telah menimbulkan akibat serius bagi alam serta lingkungan sosial setempat. Selain membuat sebagian masyarakat kehilangan mata pencaharian, kebakaran juga telah menyebabkan terjadinya migrasi fauna dan matinya tumbuhan serta membuat lahan gambut di Desa Lukun menjadi kritis bahkan sempat mengalami kekeringan. Menggunakan teknik snowball, penulis menemukan 7 orang informan, yang terbagi menjadi 3 petani sagu, 2 petani karet, 1 petani pinang, 1 petani sayuran dan pisang. Jenis penelitian yang digunakan yakni kualitatif deskriptif dengan lama penelitian 2 bulan. Temuan-temuan dalam penelitian ini antara lain dalam hal persiapan lahan cara yang digunakan oleh mereka diantaranya, tebang habis, tebang lorong, tebas habis, tebas lorong, dibiarkan beberapa hari kemudian dilanjutkan memerun. Pengerjaan lahan maupun pengadaan bibit dilakukan dengan sistem “gantian” antara sesama petani. Cara merawat tanaman yang digunakan bersifat tradisional diantaranya menggunakan rambut manusia sebagai penghalang hama babi, melakukan pengasapan untuk menghilangkan hama kumbang, dan menebas semak menghindari binatang buas. Aktivitas petani masih menggunakan teknologi dan peralatan sederhana seperti parang, cangkul, kapak, gerobak, dan lain-lain. Cara-cara dalam bertani yang masih bersifat tradisional dilakukan untuk menjaga kelestarian gambut sekaligus merupakan warisan budaya masa lalu dan disosialisasikan melalui dua bentuk yakni turun langsung ke lapangan serta diskusi. Selain memakai kearifan lokal dalam bertani, kepedulian petani terhadap kelestarian gambut ditunjukkan dengan mulai menanam tanaman ramah lingkungan seperti buah-buahan atau kayu hutan serta bergabung dalam kelompok MPA yang ada di wilayah Lukun.

***Kata Kunci: Kearifan Lokal, Petani, Kelestarian Gambut***

**THE FARMER LOCAL WISDOM AND PEAT SUSTAINABILITY**  
**(Case Study: Lukun Village East Tebing Tinggi Subdistrict**  
**Meranti Archipelago District Riau Province)**

**By: Seger Sugiyanto/1501111950**

*seger.sugiyanto@student.unri.ac.id*

**Supervisor: Prof. Dr. H. Ashaluddin Jalil, MS**

*ashaluddin.jalil@lecturer.unri.ac.id*

*Sociology Department, Politics and Social Sciences Faculty,*  
*Universitas Riau*

*Bina Widya Campus, H.R Soebrantas St. Km. 12,5 Simpang Baru,*  
*Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277*

**Abstract**

*Fires in 2015 and 2018 in the village of Lukun burned a total of about 310 hectares have serious consequences for nature and the local social environment. In addition to making some people lose their livelihoods, fires have also caused fauna migration and plant death. Furthermore, Peatland in Lukun Village has become critical and has even drought. By using the snowball technique, the author found 7 informants they are 3 sago farmers, 2 rubber farmers, 1 areca nut farmer, 1 vegetable farmer and banana. The type of research used was qualitative descriptive with 2 months of research duration. The findings of the study in terms of land preparation methods used are clear-cutting and cutting down the hallway. After a few days later, they start to burn the remaining wood or leaves. The Land cultivation and the seeds procurement are carried out with a system of "replacements" between the fellow farmers. How to care for the plant is still in the traditional way which uses human hair as a pest barrier pig, does fumigation to eliminate the pest beetles, and cutting the bush to avoid wild animals. The activities of farmers still use simple technology and equipment such as machetes, hoes, axes, carts and others. Ways of farming are still in the form of traditional. It is done to preserve peat as well as cultural heritages of the past and disseminated through two forms of the fieldwork and discussions. In addition to taking local wisdom of farming, farmer awareness on the preservation of peat indicated by the start of an environmentally friendly plant such as fruits or timber and joined a group of MPA in the region of Lukun.*

**Keywords: Local Wisdom, Farmers, Peat Sustainability**

## PENDAHULUAN

Gambut muncul sebagai isu yang *trending* sejak 10 tahun terakhir. Tidak hanya banyak dibahas di dalam negeri, gambut telah menjadi isu internasional yang mencuri banyak perhatian dunia. Apa sebabnya? Seberapa penting gambut bagi masyarakat sehingga dunia internasional juga turut memberi perhatian serius pada isu ini? Bukan tanpa alasan, Indonesia memiliki total luas ekosistem gambut mencapai 24,14 juta hektar dan menjadi negara keempat di dunia dengan gambut terluas. Jumlah tersebut tersebar di beberapa wilayah, sekitar 9,16 juta hektare berlokasi di Sumatera, 8,39 juta hektare di Kalimantan, 60 ribu hektare di Sulawesi, dan 6,53 juta hektar di Papua (Putri, 2018).

Total luas gambut tersebut sekaligus menempatkan Indonesia pada peringkat pertama negara tropis yang dianugerahi Tuhan dengan gambut terluas. Fakta-fakta inilah yang kemudian membuat masyarakat dunia begitu peduli pada isu mengenai gambut baik secara ekologi maupun masyarakat sebagai komunitas yang hidup di wilayah tersebut. Manajemen pengelolaan lahan gambut dan kehidupan masyarakat di dalamnya serta ancaman kebakaran menjadi alasan mengapa banyak sekali pihak baik dari instansi pemerintahan maupun NGO berbondong-bondong melakukan kampanye jaga gambut.

Manfaat gambut bagi manusia bukan saja sebagai tempat berlangsungnya kehidupan, tetapi

berpengaruh pula untuk keseimbangan iklim dunia. Ini dikarenakan gambut memiliki nilai penting bagi dunia yakni menyimpan setidaknya 57 miliar ton karbon, membuat kawasan ini sebagai salah satu kawasan utama penyimpan karbon dunia dan hanya mampu ditandingi oleh hutan hujan di Amazon yang menyimpan 86 miliar ton karbon (Wihardandi, 2013).

Gambut dianalogikan layaknya spons, memiliki kemampuan menyerap air disaat hujan dan melepaskannya disaat kemarau, dalam istilah ilmu sains ini disebut dengan *intrusi*. Ketika musim hujan, gambut akan benar-benar basah. Tetapi saat kemarau maka gambut akan kering dan memicu terjadinya kebakaran. Sehingga gambut akan lebih baik jika dalam keadaan basah bukan pada saat kering. Memiliki dua musim, yakni kemarau dan penghujan Indonesia dihadapkan kepada resiko munculnya banyak bencana alam. Saat musim hujan, banjir seolah menjadi bencana yang pasti terjadi dan diiringi dengan adanya tanah longsor. Sementara saat musim kemarau, bukan hanya ancaman kekeringan dan krisis air bersih, bencana kebakaran menjadi bayang-bayang yang menghantui serta mencemaskan banyak pihak. Kalau di lahan gambut, persoalan sebenarnya bukan pada musim penghujan, tetapi saat musim kemarau.

Paparan sinar matahari secara terus-menerus pada saat musim kemarau dapat membakar gambut tanpa adanya api dan ketika terjadi kebakaran hanya bisa diberhentikan oleh tingkat kelembaban yang tinggi (gambut

basah). Namun, tampaknya bukan hanya sekedar kekhawatiran saja faktanya memang hampir setiap tahun di Indonesia selalu ada titik api. Terutama, daerah Kalimantan, Sumatera, Papua, Sulawesi, Jambi, dan Riau yang mayoritas berlahan gambut.

Penelitian ini dilakukan di Desa Lukun, Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Kabupaten Kepulauan Meranti. Sebuah desa yang namanya mulai dikenal banyak orang hingga ke mancanegara sejak adanya kebakaran hutan dan lahan tahun 2015. Di skala nasional, nama Desa Lukun terkenal sebagai salah satu desa dengan produksi sagu terbaik dan terbesar mencapai 280 Ha dan jumlah petani sekitar 465 jiwa. Selain didominasi oleh petani, sementara jenis pekerjaan lainnya seperti nelayan ataupun jasa jumlahnya tidak banyak karena hanya menjadi usaha sampingan.

Tahun 2015 yang lalu, nama Lukun mencuat ke publik beriringan dengan adanya kabut asap yang menyelimuti provinsi Riau dan beberapa wilayah lain. Kepala Bidang Hubungan Masyarakat (Kabid Humas) Kepolisian Daerah (Polda) Riau, Komisar Besar Polisi Guntur Aryo Tejo mengatakan ada sekitar 50 hektar lahan terbakar di antaranya dimiliki sebuah perusahaan 160 hektar lainnya merupakan lahan milik masyarakat (Syukur, 2018).

Pada saat itu, asap datang dengan begitu hebatnya bukan saja menyelimuti wilayah Lukun tetapi sampai ke wilayah lain. Bahkan, dua negara tetangga Malaysia dan Singapura turut menerima kiriman asap dari kebakaran di wilayah Desa Lukun. Mereka memprotes kejadian ini dan menuding Indonesia tidak becus dalam melakukan upaya penjagaan dan

pemeliharaan lingkungan gambut dari kebakaran. Apalagi atas kejadian ini, aktivitas sosial ekonomi masyarakat turut terpengaruh, dimana sekolah-sekolah diliburkan, penerbangan terganggu, banyak orang terkena ISPA, hewan-hewan dan tumbuhan mati, serta lain sebagainya. Sebagai upaya keseriusan pemerintah menyelesaikan permasalahan kebakaran yang dalam catatan kebencanaan sudah berlangsung selama kurang lebih 15 tahun dibentuklah suatu badan dengan nama Badan Restorasi Gambut Republik Indonesia dengan tugas utamanya adalah merestorasi lahan gambut di beberapa provinsi rawan kebakaran termasuk Riau.

Ada sekitar 2 juta hektar lahan yang menjadi prioritas restorasi oleh Badan Restorasi Gambut Republik Indonesia sampai tahun 2020. Termasuk ke dalamnya adalah wilayah Desa Lukun. Upaya ini ditujukan untuk melakukan pemulihan baik terhadap ekosistem gambut maupun kondisi masyarakat pasca kebakaran. Adanya badan ini nantinya diharapkan tidak ada lagi peristiwa kebakaran karena gambut Indonesia sangat eksotis di mata dunia. Tetapi sayang, di tengah kerja keras pemerintah dan seluruh stakeholder untuk melakukan upaya pemulihan pasca kebakaran 2015 dan berusaha meyakinkan bahwa tidak ada lagi bencana asap justru di tahun 2018 Desa Lukun kembali lagi mengalami kebakaran hebat mencapai 100 hektar. Situs Pusat Krisis Kemenkes Republik Indonesia mengatakan kebakaran Lahan terjadi sejak tanggal 9 Februari 2018, Sampai dengan tanggal 14 Februari 2018 tercatat luas lahan yang terbakar seluas 100 Ha. Pemadaman sulit dilakukan karena Angin yang bertiup sangat kencang dan kebakaran sudah

merambat ke kebun sagu (Kemenkes, 2018).

Pasca Kebakaran yang terjadi tidak hanya menimbulkan kerugian berupa hangusnya kebun warga sebagai mata pencaharian sehari-hari tetapi menimbulkan dampak sosial terganggunya aktivitas masyarakat serta banyak warga yang mengalami luka-luka akibat memadamkan api kebakaran. Deretan peristiwa kebakaran yang terjadi seolah menyudutkan masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Terkadang sebab kebakaran dikaitkan dengan cerobohnya mereka ketika akan membuka lahan tani yang cenderung sembarangan.

Sesungguhnya hal demikian tidaklah tepat. Keseharian mereka bekerja sebagai petani baik pemilik maupun buruh. Disitulah mereka menggantungkan hidup sehari-hari. Dari usaha bertaniya didapat biaya untuk sekolah anak, biaya makan, biaya berobat, dan biaya lain-lain. Sehingga kurang tepat dikatakan petani adalah komunitas penyebab kebakaran hutan dan lahan gambut di Desa Lukun. Meskipun pada kenyataannya ada saja petani yang berperilaku sembarangan saat akan membuka lahan garapan tetapi tidak semua petani seperti itu. Petani tidak ingin usaha taninya terganggu. Bila kejadian itu terjadi maka mereka akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bertani bukanlah tanpa resiko. Hujan dan kemarau merupakan dua tantangan yang harus dihadapi para petani di Desa Lukun. Ketika hujan mungkin mereka dapat sedikit lega karena tidak ada api. Tetapi disaat kemarau datang mereka kesulitan untuk mendapat produktivitas kebun yang mencukupi dan mereka harus benar-benar bijaksana dalam mengelola usaha tani agar kebakaran tidak terulang seperti beberapa waktu lalu.

Beberapa kearifan lokal yang dimiliki oleh petani memang ada yang telah mengalami pergeseran dalam artian sudah tidak dilakukan lagi. Boleh jadi hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang memberikan pengaruh terhadap keengganan mereka melakukan kearifan lokal tersebut karena dianggap kuno dan sejenisnya. Akan tetapi, sejak peristiwa kebakaran muncul dan menjadi ancaman disaat musim kemarau maka kemudian yang sudah ditinggalkan tersebut mulai kembali dilirik serta mulai dilakukan di berbagai sisi kehidupan untuk menjaga kelestarian gambut maupun meminimalisir kebakaran.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah dalam latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: *Bagaimana Kearifan Lokal yang dimiliki oleh Petani dalam Aktivitas Bertani untuk Menjaga Kelestarian Gambut di Desa Lukun?*

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengetahui kearifan lokal yang dimiliki oleh petani dalam aktivitas bertani untuk menjaga kelestarian gambut di Desa Lukun.

### **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh kalangan masyarakat yang membutuhkan. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya kajian ilmu sosiologi sebagai disiplin ilmu

yang mempelajari segala sisi kehidupan masyarakat terutama mengenai kehidupan masyarakat di daerah gambut.

### **Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai kearifan lokal yang dimiliki oleh petani lahan gambut sekaligus dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya apabila pokok bahasan dalam penelitian memiliki kesamaan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kearifan Lokal**

Kearifan lokal merupakan hasil akumulasi pengetahuan dan pengalaman masyarakat dalam proses interaksi terus-menerus dengan lingkungannya yang dapat mencakup generasi berbeda. Kearifan lokal adalah milik lokal yang sifatnya praktis, holistik, dan kualitatif yang beraktivitas sebagai aktivitas moral dan bersifat lokal. Kearifan (*wisdom*) secara etimologi berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi suatu kejadian, objek atau situasi. Sedangkan lokal menunjukkan ruang interaksi dimana peristiwa atau situasi terjadi (Tutuko, Wikantintyoso, & Pindo, 2009).

Menurut Sumarmi dan Amirudin, (2014), fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut. *Pertama*, Sebagai penanda identitas sebuah komunitas. *Kedua*, sebagai elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. *Ketiga*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. *Keempat*, mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan

kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground* atau kebudayaan yang dimiliki. *Kelima*, mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi (Sufia, Sumarmi, & Amirudin, 2016).

### **Petani dan Pertanian**

Petani merupakan pekerjaan mayoritas penduduk di Indonesia yang biasanya berada di daerah pedesaan. Tetapi saat ini ada pula model petani yang berada di daerah perkotaan yakni mereka bercocok tanam dengan cara dan teknologi yang lebih modern, misalnya menggunakan sistem hidroponik. Sementara petani pedesaan, mereka berjibaku dengan alam dan peralatan sederhana untuk dapat bertahan hidup serta memiliki resiko kegagalan yang cukup besar dari petani di perkotaan.

*Farmer* dipahami sebagai petani yang menguasai faktor produksi secara memadai dengan tanah pertanian yang relative luas, mengakumulasi surplus usaha pertaniannya, sehingga memiliki modal yang relative kuat dan mempunyai jaringan dengan elit (politik, agama, dan ekonomi). Sementara *peasant* adalah petani yang menguasai sangat sedikit faktor produksi seperti tanah, yang hasilnya untuk kebutuhan subsistensi, hanya dapat untuk mencukupi kebutuhan diri dan keluarganya, dikenal sebagai petani gurem, atau bahkan juga mereka yang tidak memiliki tanah dan menggantungkan hidupnya pada hasil atau pengerjaan usaha pertanian,

dikenal sebagai buruh tani (Damsar & Indrayani, 2016).

### **Moral Ekonomi Petani (The Moral Economy of The Peasant)**

Pandangan Scott menyebutkan bahwa posisi penduduk desa layaknya seperti seseorang yang sedang mengalami kebanjiran sebatas leher sehingga ombak sekecil apapun dapat menenggelamkannya. Oleh karena itu, mereka khususnya petani akan memilih jalur aman dan meminimalisir mengalami resiko dalam aktivitas ekonominya.

Etika subsistensi ini merupakan aturan-aturan “benar atau salah” yang mengarahkan para petani untuk mengatur dan melakukan pengelolaan sumber kehidupannya dalam usaha memenuhi segala kebutuhan hidup. Kriteria petani tentang etika subsistensi adalah apa yang tersisa setelah semua tuntutan dari luar terpenuhi, apakah yang tersisa itu cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dan bukan tingkat tuntutan-tuntutan itu sendiri.

Wajar apabila petani yang setiap musim bergulat dengan lapar dan segala konsekuensinya, mempunyai pandangan yang agak berbeda tentang soal mengambil resiko dibandingkan dengan penanaman modal yang main ditingkat atas. Sesudah mengambil tindakan-tindakan teknis yang paling bijaksanapun keluarga petani harus dapat bertahan melalui tahun-tahun di mana hasil bersih panennya atau sumber-sumber lainnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya sehingga mereka dapat mengikat sabuk mereka lebih kencang lagi dengan jalan makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya rendah (Scott, 1994).

### **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi penelitian**



Lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Lukun, Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Kabupaten Kepulauan Meranti. Penulis memiliki beberapa pertimbangan terkait mengapa Desa Lukun dipilih menjadi lokasi penelitian. *Pertama*, isu mengenai kebakaran hutan dan lahan gambut mulai hangat diperbincangkan sejak tahun 2015 dan pada saat itu nama Desa Lukun mencuat ke publik sebagai salah satu desa yang mengalami kebakaran dengan intensitas yang cukup besar. Peristiwa kebakaran hutan dan lahan tidak hanya terjadi pada 2015, di tahun 2018 juga Lukun kembali mengalami kebakaran yang sangat luas yakni mencapai lebih kurang 200 Ha. *Kedua*, sejak adanya peristiwa kebakaran itu, Lukun ditetapkan menjadi salah satu fokus restorasi oleh Badan Restorasi Gambut Republik Indonesia. Ini kemudian membuat Lukun menjadi laboratorium penelitian oleh banyak ahli gambut dari Indonesia maupun Internasional.

### **Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 13 September 2018 sampai dengan 10 November 2018.

### **Subjek Penelitian**

Teknik yang digunakan untuk menentukan subjek dalam penelitian ini yakni menggunakan *snowball*. Teknik *snowball* adalah suatu teknik pengambilan sampel sumber data yang

pada awalnya jumlahnya sedikit, semakin lama semakin besar, hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data sedikit itu diperkirakan belum mampu memberikan data yang lengkap (Sugiyono, 2007).

Proses penentuan informan pada penelitian ini pertama kali penulis mendatangi salah satu tokoh masyarakat yang juga bekerja sebagai petani dan menggali informasi dari beliau. Kemudian karena penulis membutuhkan data yang lebih banyak maka kemudian penulis mencari orang lain yang bisa dijadikan sumber informasi melalui rekomendasi dari informan pertama tersebut. Begitu pula seterusnya hingga pada informan terakhir yang menurut penulis informasi yang diberikan sudah mencukupi dan informan terakhir ini tidak memberikan rekomendasi selain pada tokoh-tokoh yang sudah dimintai informasi sebelumnya. Informan penelitian yang dipilih adalah yang ahli dalam bertani sekaligus mengetahui peristiwa kebakaran, yang terdiri dari petani sagu, karet, pinang, pisang dan sayuran di Desa Lukun.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Mendapatkan data yang dibutuhkan, maka penelitian ini dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

#### **Observasi**

Metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat berkaitan dengan pertanian dan kehidupan sehari-hari.

#### **Wawancara**

Penulis akan melakukan wawancara mendalam kepada subjek penelitian agar data atau informasi yang di dapatkan akurat sesuai dengan kebutuhan penelitian. Memperoleh data

sekaligus informasi berkaitan dengan topik penelitian maka penulis akan menggunakan pedoman wawancara yang dibantu dengan alat tulis serta perekam suara.

### **Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data dokumentasi adalah mengumpulkan data-data, baik data tertulis seperti arsip maupun gambar yang berhubungan dengan subjek atau informan penelitian. Proses dokumentasi juga menggunakan alat bantu berupa kamera agar hasilnya lebih baik dan rapi.

### **Studi Kepustakaan**

Menambah data dan informasi berkaitan dengan penelitian ini penulis juga menggunakan data-data yang diperoleh dari berbagai macam sumber dan dokumen, baik buku-buku, jurnal, atau website yang terpercaya sesuai kaidah penulisan ilmiah.

### **Jenis-jenis Data**

#### **Data Primer**

Data primer merupakan data utama dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini data primer yang digunakan penulis berupa hasil wawancara yang didapat dari keseluruhan informan penelitian.

#### **Data Sekunder**

Jika data primer merupakan data utama dalam sebuah penelitian, maka data sekunder dalam penelitian ini antara lain berbentuk arsip-arsip, dokumen, maupun data-data lain yang sifatnya sudah terlebih dahulu diolah dan disediakan oleh pihak lain.

## **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **Kondisi Geografis**



Desa Lukun, di Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Kabupaten Kepulauan Meranti, namanya mulai terkenal sejak peristiwa kebakaran hutan dan lahan 2015. Jarak Desa Lukun ke Kantor Kecamatan Tebing Tinggi Timur terbilang cukup jauh, yakni sekitar 12 Km yang melewati jalan darat dan menyeberang sungai. Memiliki luas wilayah 1.546 Ha dan 523 Kepala Keluarga total penduduk Desa Lukun mencapai 1.888 jiwa, terdiri dari 988 jiwa laki-laki serta 900 jiwa perempuan. Sementara letak geografis Desa Lukun sebelah Barat berbatasan dengan Desa Batin Suir, Utara berbatasan dengan Desa Banglas, Selatan berbatasan dengan Desa Kepau Baru, dan Timur berbatasan dengan Sungai Tohor.

### **Potensi-Potensi Desa dan Kearifan Lokal Masyarakat**

Nama Desa Lukun di mata lokal tidak begitu terkenal. Orang-orang hanya mengenalnya dari pemberitaan sejak adanya kebakaran. Padahal, desa ini bagaikan surga yang memiliki banyak sekali potensi pertanian seperti karet, sagu, pinang, padi ladang, dan lain-lain.



*Gambar*  
*Pekarangan Masyarakat yang Ditanami Pinang*  
*Sumber: Data Penulis, 2018.*

Potensi-potensi yang ada di Desa Lukun dimunculkan oleh ide dari masyarakat yang secara mandiri memanfaatkan sekitaran seperti

pekarangan rumah dan tepi-tepi jalan untuk ditanami sesuatu yang sifatnya produktif. Berawal dari satu dua orang yang melakukannya, kini hampir setiap pekarangan rumah warga dan jalan-jalan disana banyak berjejer tanaman pinang. Bukan saja pada pinang, komoditas pertanian lainnya yang begitu primadona adalah sagu.



*Gambar*  
*Perkebunan Sagu Milik Masyarakat*  
*Sumber: Data Penuli, 2018.*

Tidak banyak orang yang mengetahui bahwa produk turunan dari sagu sangat banyak, diantaranya sagu rendang, lempeng sagu, mi sagu, sempolet, peyek sagu, kerupuk sagu, dan lain-lain. Selain itu, masyarakat setempat biasa memanfaatkan daun sagu untuk menjadi atap rumah. Beberapa orang bahkan menyediakan jasa pembuatan atap rumah dari daun sagu.



*Gambar*  
*Seorang Warga yang Sedang Membuat Atap Rumbia*  
*Sumber: Data Penulis, 2018.*

Dahulu, atap rumbia begitu populer, rumah-rumah warga kebanyakan menggunakan atap rumbia sebelum dikenal adanya seng atau

asbes. Tetapi, untuk saat ini masih ada warga yang menggunakan rumbia sebagai atap rumah. Jumlahnya memang tidak sebanyak dahulu karena orang-orang mulai beralih menggunakan material yang tahan lama. Atap rumbia ini dijual dengan sangat murah yakni sekitar 2 ribu rupiah tergantung kepada banyaknya atap yang akan dibuat. Semakin banyak semakin murah harganya.

Bukan hanya pati sagu dan daunnya yang bisa dimanfaatkan, batang sagu juga memiliki banyak kegunaan, misalnya sebagai alas lantai pondok. Batang sagu yang telah kering dibersihkan dari durinya kemudian disusun secara sejajar menjadi lantai pondok. Konon, selain lantainya akan dingin, memakai batang sagu untuk lantai juga dapat menjadi pengobatan pegal-pegal. Namun, ini sifatnya hanya kepercayaan beberapa orang saja.

#### **KARAKTERISTIK INFORMAN PENELITIAN**

Karakteristik informan penelitian akan memberikan gambaran mengenai ciri fisik dan bagaimana aktivitas dalam kehidupannya sehari-hari baik secara umum maupun yang berhubungan dengan topik penelitian seperti aktivitas bertani. Umumnya, informan penelitian dalam tulisan ini adalah sebagai petani pemilik dan merupakan masyarakat tempatan yang sudah tinggal puluhan tahun dan profesi pokoknya ialah petani. Dari segi pendidikan sangat bervariasi, terdapat tamatan S-1, Sekolah Dasar, dan beberapa diantaranya tidak menamatkan sekolah.

#### **KEARIFAN LOKAL PETANI GAMBUT**

#### **Persiapan Lahan Sebelum Bercocok Tanam**

Persiapan lahan merupakan aktivitas utama yang sangat penting dalam bertani. Persiapan lahan antara petani berbeda-beda tergantung kepada jenis tanaman apa yang akan ditanam. Namun, secara umum proses persiapan lahan melalui beberapa tahapan, seperti:

##### **1. Menentukan titik lokasi untuk ditanami**

Proses ini juga sangat penting dan akan menentukan keberhasilan usaha pertanian para petani. Penentuan lokasi disesuaikan dengan karakteristik tanaman, misalnya menanam sagu di lokasi yang lembab bukan tanah kering.

##### **2. Menebas**

Pada proses ini lahan akan dibersihkan terutama tumbuhan semak yang ukurannya relatif kecil. Penebasan dilakukan dengan menggunakan parang atau sabit.

##### **3. Tebas Lorong**

Para petani ada yang melakukan tebas lorong. Ini biasanya dilakukan oleh petani-petani yang ingin melakukan penanam tanpa merusak atau mengganggu tanaman hutan yang sudah tumbuh seperti kayu-kayuan. Maka yang dibersihkan adalah pada lorong yang akan ditanami baik oleh sagu atau pinang.

##### **4. Tebang**

Penebangan dilakukan untuk kayu-kayu yang ukurannya sudah cukup besar. Petani tidak menebang secara keseluruhan pohon-pohon besar. Beberapa akan disisakan untuk *pengayom* atau semacam pelindung agar lahan tidak terlalu panas. Pada proses ini alat yang digunakan berupa kapak atau parang, ada pula yang menggunakan mesin senso jika alat-alat tradisional tersebut sudah tidak bisa digunakan.

##### **5. Tebang lorong**

Sama halnya dengan tebas lorong, penebangan juga ada yang dilakukan dengan sistem lorong. Terutama sekali bisa di jalur pancang tanaman terdapat pokok pepohonan yang ukurannya relatif besar.



*Gambar  
Parang yang biasa digunakan untuk  
menebas dan cangkul untuk  
membersihkan rumput yang sulit  
dibersihkan oleh parang*

Gambar diatas merupakan beberapa peralatan yang sering digunakan oleh petani dalam rangkaian tahap persiapan lahan tanam. Tidak ada peralatan canggih yang digunakan. Sesuai dengan konsep moral ekonomi yang dikemukakan oleh James C. Scott bahwa petani akan lebih memilih jalur aman untuk menjamin kelangsungan hidupnya tanpa melakukan sesuatu yang justru akan mengancam usaha taninya. Alat-alat tradisional ini dipilih karena sudah biasa digunakan sejak dahulu dan mudah didapat dengan biaya yang murah, sehingga sampai saat ini masih eksis digunakan. Selain itu, upaya meminimalisir biaya juga ditunjukkan

dengan pengerjaan lahan yang sebagian besar dilakukan dengan sistem gotong royong.

Perkembangan zaman yang cepat mempengaruhi pola pemikiran manusia dalam bertindak. Di masa lalu nenek moyang mereka, orang-orang terdahulu lekat sekali dengan budaya yang original. Budaya itu muncul sebagai cara mereka beradaptasi dengan lingkungan sekaligus untuk menjaga kelestarian lingkungan. Hal-hal kecil benar-benar mereka perhatikan. Beberapa tahapan yang dilakukan sebelum pada tahap persiapan lahan yakni terlebih dahulu meminta izin kepada penghulu atau kepala desa. Kemudian setelah izin ditentukan maka mereka akan membuat parit-parit kecil di sekeliling lahan yang akan digarap maupun membuat parit sesuai arah angin di sekitaran tempat perunan. Tujuannya untuk menghalau perluasan api. Kebiasaan ini masih dilakukan hingga saat ini karena api dan gambut bagaikan dua hal yang saling bermusuhan. Teledor sedikit dapat membahayakan keselamatan mereka.

Dari budaya masa lalu yang saat ini sudah tidak dilakukan lagi yakni beberapa tahapan sebelum dimulainya pekerjaan. Dulu, terlebih dahulu pemilik lahan mempersiapkan nasi kuning dan beberapa lauk pauk untuk didoakan di lokasi pembukaan lahan oleh seorang tokoh agama. Doa mereka yakni berharap proses pembukaan lahan diberi kelancaran. Setelah itu kemudian nasi dibagikan untuk dimakan sebelum bekerja. Ini sudah tidak dilakukan lagi di masa sekarang. Kebiasaan ini sebenarnya memiliki nilai-nilai positif yang mengajarkan kebersamaan, tetapi salah satu yang menyebabkan saat ini sudah tidak dilakukan lagi adalah dianggap *ribet* oleh mereka sendiri.

## Masa Menanam, Merawat dan Memanen

Petani selalu memperhatikan musim yang tepat untuk dilakukan penanaman. Penanaman tidak dilakukan begitu saja, rentang 12 bulan maka ada pembagian tersendiri yang didasarkan kepada buah pemikiran mereka tentang alam. Umumnya, diawal tahun sampai pertengahan tahun para petani melakukan berbagai macam tahap persiapan lahan lahan. Dipilihnya rentang waktu ini karena cuaca cenderung kering dan hujan jarang terjadi sehingga mereka bisa dengan mudah melakukan persiapan lahan.

Memasuki pertengahan tahun ditandai dengan bulan berujung “*berber*” petani akan melakukan penanaman. Musim ini dipilih karena curah hujan cukup baik dan relatif stabil. Namun, penanaman sagu tidak bisa dilakukan dengan sembarangan. Meskipun cocok ditanam di lahan lembab tetapi kondisi lahan juga tidak boleh terlalu basah dan lahannya tidak boleh terlalu tertutup (sinar matahari masih bisa masuk). Jika ditanam di lahan yang sangat basah maka *abut sagu* akan mudah busuk. Sementara untuk karet pinang dan pisang maupun sayuran tidak terlalu memerlukan perlakuan yang khusus, hanya saja sekali lagi bahwa lahan tidak boleh benar-benar basah.

Proses perawatan tanaman dilakukan dengan membersihkan secara berkala setiap terlihat semak maka segera dibersihkan. Salah satu yang unik, petani sagu ada yang menggunakan rambut manusia untuk menjaga *abut sagu* dari hama babi. Mereka tidak menggunakan pupuk kimia karena khawatir akan membahayakan lingkungan sekitar.



*Gambar*

*Informan sedang melakukan pembersihan sekitar tanaman*

Biasanya pembersihan dilakukan di pagi hari karena cuaca ketika menjelang siang akan sangat panas. Petani laki-laki sering mengajak istrinya atau keluarga mereka ke kebun untuk bekerja agar pekerjaan bisa cepat selesai. Bukan hanya sering membersihkan sekitaran tanaman secara berkala hampir semua petani juga membuat *perigi* atau semacam embung untuk membendung air guna menyiram tanaman maupun sebagai sumber air ketika ada kebakaran. Ini dilakukan dengan kesadaran mereka karena kalau ada kebakaran butuh waktu yang lama untuk mendapatkan bantuan, jarak akses menjadi salah satu penyebabnya. Sehingga hal ini diantisipasi dengan membuat embung yang oleh masyarakat setempat disebut *perigi*.



*Gambar*

*Perigi atau embung*

Ukuran perigi tidak dipatokkan dan beda-beda setiap orang hanya mayoritas membuat dengan ukuran 2 x 2 kedalaman 1-2 meter.

Sebelum peristiwa kebakaran terjadi beberapa waktu lalu, *perigi* atau embung jumlahnya tidak terlalu banyak. Terkadang disatu lahan petani hanya membuat 1-3 embung karena tujuan awal adalah untuk menyiram tanaman. Tetapi pasca adanya kebakaran hebat mereka secara mandiri memperbanyak *perigi* atau embung itu di lahan mereka yang jumlahnya bisa 2-3 kali lipat. Ini juga dibuat di aliran-aliran kanal yang melintasi kebun mereka sekaligus untuk menyuburkan tanaman terutama sagu.

Hubungan antar sesama petani juga terlihat baik, ini ditunjukkan dengan pemberian suka rela hasil panen. Untuk panen tertentu kecuali sagu, karet dan pinang, hasilnya sering diberikan suka rela. Petani yang menanam akan memeberikan kepada orang yang tidak memiliki tanaman. Dimaksudkan agar sama-sama merasakan. Artinya, uang bukan menjadi hal utama disini, keakraban dan kepedulian sosial sangat mereka junjung tinggi. Hasilnya, masyarakat terlihat tenang dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

## **SOSIALISASI KEARIFAN LOKAL BERTANI**

Mengingat menjaga gambut adalah hal yang sangat penting orang-orang terdekat selalu dilibatkan langsung dalam aktivitas bertani. Istri-istri mereka maupun anak-anak sering diajak langsung bekerja dan melihat-lihat alam serta bekas kebakaran. Tujuannya agar mereka sadar dan memahami bahwa alam Desa Lukun adalah alam yang indah. Ekosistem yang ada perlu untuk dijaga keberadaannya karena pasca kebakaran terlihat ada ketidakseimbangan ekosistem gambut yang terjadi disini. Dahulu burung-burung masih terdengar berkicau sekarang suara itu telah berganti sunyi. Terjadi kematian flora

dan fauna yang sangat besar, mereka yang masih hidup melanjutkan kehidupannya dengan bermigrasi ke wilayah lain yang lebih sejuk dan aman.

Potret ini menggairahkan kepedulian mereka pada ekosistem gambut. Sehingga sekarang orang-orang terdekat mulai dikenalkan dengan gambut dan bagaimana karakteristiknya agar suatu hari nanti menjadi petani mereka bisa bijaksana mengolah gambut. Ketika istri-istri mereka atau anak-anak dan keluarga dekat diajak turun langsung ke lapangan disitu pula mereka diberikan edukasi tentang gambut, tentang bagaimana mengolah gambut yang baik, bagaimana pentingnya mempertahankan ajaran leluhur untuk keharmonisan alam dan manusia. Cara yang berikutnya untuk memperkenalkan betapa pentingnya menjaga eksosistem gambut adalah dengan berdiskusi yang biasa dilakukan di gedung serbaguna maupun warung-warung kopi. Diskusi membicarakan tentang peristiwa yang baru saja terjadi dan langkah-langkah apa yang harus mereka kerjakan agar kebakaran tidak terulang lagi serta gambut dapat terjaga kelestariannya. Pengenalan-pengenalan seperti ini ternyata cukup efektif, hal ini dibuktikan dengan partisipasi mereka pada kelembagaan desa yang meningkat. Kini muda-mudi dan masyarakat di Desa Lukun baik yang berprofesi sebagai petani maupun tidak tergabung dalam Masyarakat Peduli Api (MPA) sebagai garda terdepan pemadaman sekaligus penyelamatan jika muncul kebakaran.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Masyarakat masih menggunakan kearifan lokal dalam aktivitas bertani. Cara-cara tradisional masih mereka lakukan dengan berbagai macam

ketentuan leluhur. Nilai-nilai yang ada di dalam warisan budaya tersebut sangat bermanfaat untuk menjaga kelestarian gambut. Beberapa bentuk kearifan lokal tersebut antara lain *perigi*, menggunakan rambut untuk merawat tanaman, membuat parit-parit ketika memerun, dan peralatan tradisional. Keseluruhan memberikan makna bukan sekedar pada cara bertani yang masih tradisional tetapi juga mengandung aspek penting bahwa itu semua bisa menjaga gambut dari ancaman kerusakan serta kebakaran seperti yang terjadi di tahun 2015 dan 2018 yang lalu.

#### **Saran**

Kearifan lokal perlu untuk dipertahankan oleh masyarakat. Tugas yang penting dari pemerintah adalah mendukung dan selalu memberikan edukasi mengenai kelestarian gambut kepada masyarakat. Begitu pula sebaliknya, masyarakat harus mulai peduli dengan gambut karena masa depan gambut adalah masa depan dunia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, A. (2011). Studi Kearifan Lokal Penggunaan Api Perisapan Lahan: Studi Kasus di Hutan Mawas, Kalimantan Tengah. *Penelitian Sosial Ekonomi Kehutanan Vol. 8 No. 3 September*, 211-230.
- Damsar, & Indrayani. 2016. *Pengantar Sosiologi Perdesaan*. Jakarta: Kencana.
- Duncan Brack, L. M. 2003. *National and International Policies to Control Illegal Forest Activities A report prepared for the Ministry of Foreign Affairs of the Government of Japan*. Jakarta: Center for International Forestry Research.
- Foad, N. (2016). *Rencana Strategis Badan Restorasi Gambut 2016-2020*. Jakarta: Badan Restorasi Gambut.
- Glauber, A. J., Moyer, S., Adriani, M., & Gunawan, I. (2016). *Kerugian dari Kebakaran Hutan Analisa Dampak Ekonomi dari Krisis Kebakaran tahun 2015*. Jakarta: The World Bank.
- Hadiprasetya, Y. (2009, April). *repository.ipb.ac.id*. Retrieved Januari Minggu, 2019, from [repository.ipb.ac.id: https://repository.ipb.ac.id/bitstream/123456789/15798/2/E09yha.pdf](https://repository.ipb.ac.id/bitstream/123456789/15798/2/E09yha.pdf)
- Hatta, G. M. (2017). *Lahan Basah, Kearifan Lokal, dan Teknologi. Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah Tahun 2016 Jilid 1* (pp. 7-13). Banjarmasin: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat.
- Hendromono, Wibowo, A., Martono, D., Santoso, E., Djarwanto, Prahasto, H., et al. (2007). *Penyiapan Lahan Tanpa Bakar untuk Penanaman*. November: Departemen Kehutanan Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan.
- Herman. (2016). *Upaya Konservasi Dan Rehabilitasi Lahan Gambut Melalui Pengembangan Industri Perkebunan Sagu. Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah Tahun 2016 Jilid 1* (pp. 54-61 ). Bogor: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat,

Universitas Lambung  
Mangkurat.

*Pendidikan Volume 1. No. 4  
April, 726-731.*

- Kemenkes. (2018, February 9). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Pusat Krisis Kesehatan*. Retrieved 24, 2019, from Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Pusat Krisis Kesehatan:  
<http://pusatkrisis.kemkes.go.id/Kebakaran%20Hutan%20dan%20Lahan-di-MERANTI-RIAU-09-02-2018-58>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kurniati, E. (2018, Agustus 22). *nasional.tempo.co*. Retrieved February 6, 2019, from [nasional.tempo.co](https://www.google.com/amp/s/nasional.tempo.co/amp/1119409/inilah-daerah-langganan-kebakaran-hutan-dan-lahan-menurut-bnpb):  
<https://www.google.com/amp/s/nasional.tempo.co/amp/1119409/inilah-daerah-langganan-kebakaran-hutan-dan-lahan-menurut-bnpb>
- Putri, N. N. (2018, Desember 2). *detiknews*. Retrieved February 4, 2019, from [detiknews](https://news.detik.com/berita/d-4327101/saat-tata-kelola-gambut-indonesia-jadi-rujukan-pengetahuan-dunia):  
<https://news.detik.com/berita/d-4327101/saat-tata-kelola-gambut-indonesia-jadi-rujukan-pengetahuan-dunia>
- Scott, J. C. (1994). *Moral Ekonomi Petani Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Sufia, R., Sumarmi, & Amirudin, A. (2016). *Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi)*. *Jurnal*
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syukur, M. (2018, February 19). *Liputan6.com*. Retrieved 24, 2019, from [Liputan6.com](https://www.liputan6.com/regional/read/3301496/hujan-25-jam-padamkan-kebakaran-sepekan-di-meranti):  
<https://www.liputan6.com/regional/read/3301496/hujan-25-jam-padamkan-kebakaran-sepekan-di-meranti>
- Tutuko, Wikantintyoso, R. W., & Pindo. (2009). *Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Kota Untuk Mewujudkan Arsitektur kota yang Berkelanjutan*. Malang: Grup Konservasi Arsitektur & Kota.
- Wihardandi, A. (2013, September 30). *Mongabay*. Retrieved February 4, 2019, from [Mongabay](https://www.mongabay.co.id/2013/09/30/lahan-gambut-indonesia-bom-waktu-emisi-karbon-dunia/):  
<https://www.mongabay.co.id/2013/09/30/lahan-gambut-indonesia-bom-waktu-emisi-karbon-dunia/>